

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

a. Kajian Teoritis

1. Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga (X)

a. Pengertian Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Usaha untuk memahami pengertian Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di dahului dengan pembahasan tentang pengertian pendidikan. Secara etimologi (asal usul kata), pendidikan berasal dari kata Inggris yaitu dari kata *education*, dalam bahasa Latin dipakai kata *ducere* yang berarti membimbing. Berdasarkan arti etimologi maka pendidikan diartikan sebagai membimbing ke luar. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan dapat didefinisikan sebagai “usaha yang sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, ketrampilan-ketrampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil dari usaha tersebut”. Dalam bahasa Latin pendidikan berasal dari kata “*ducare*” yang berarti membimbing, akhiran “*e*” artinya keluar. Berdasarkan pengertian ini, pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar¹ Pendidikan dapat didefinisikan sebagai “usaha sengaja, sistematis, dan terus menerus

¹Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 8.

untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu.”^{2 3}

Pengertian umum tentang pendidikan hanya dipahami dalam konteks usaha manusia tanpa melibatkan tindakan Tuhan di dalam pendidikan itu. Dalam hal ini pendidikan keagamaan memiliki definisi yang melibatkan unsure ilahi dan manusiawi dalam proses pendidikan. Definisi berikut ini tentang pendidikan Kristen dapat membuktikan maksud ini (manusiawi dan ilahiah).

Pendidikan Kristen merupakan upaya ilahi dan manusiawi dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitivitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga bersesuaian dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci, terutama dalam Kristus Yesus, serta diwujudkan oleh upaya itu.^a

Nampak dalam definisi ini ciri khas unsure kepercayaan Kristen dalam definisi Pendidikan Kristen. Maksudnya bahwa dalam pendidikan Kristen terdapat upaya ilahi dan upaya manusiawi. Pendidikan Kristen disebut sebagai upaya ilahi karena Allah Tritunggal berkarya dalam diri Guru sehingga guru mampu mengajar dan memberi Pengajaran Kristen

² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK, 2011), 29.

³ <http://nasrani-bp.co.id/berita-109-pendidikan-kristen-di-sekolah-kristen.html>

guna pertumbuhan iman. Sedangkan upaya manusiawi yaitu usaha guru dan siswa. Usaha Guru adalah mempersiapkan pengajaran secara profesional dan disampaikan kepada siswa melalui proses pembelajaran di kelas, upaya siswa adalah berinteraksi secara baik dalam proses pembelajaran di sekolah. Inilah upaya manusia (Guru dan siswa).

Pendidikan Agama Kristen dapat dilaksanakan dalam berbagai konteks yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di gereja, dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat atau keluarga Pendidikan dipahami sebagai usaha yang bersahaja dan bertujuan, memiliki standar otoritas, memakai manusia sebagai media (alat), memiliki bahan (content) yang bersesuaian dengan tujuan, serta membutuhkan penjelasan waktu.

Di atas telah dipaparkan bahwa dari aspek setting Pendidikan Agama Kristen di Indonesia maka dikenal Pendidikan Agama Kristen di Gereja, Pendidikan Agama Kristen di Keluarga, dan Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Dari tiga setting Pendidikan Agama Kristen ini, penulis memilih setting Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sebagai salah satu variabel penelitian. Keluarga adalah perkumpulan yang terkecil tetapi pembentukan yang paling penting Tuhan menciptakan kehidupan manusia untuk memenuhi bumi berasal dari keluarga Adam dan Hawa yang diperintahkan Allah membentuk suatu keluarga dengan perintah mentaati perintahNya, memenuhi bumi dan merawatnya serta keluarga yang pertama di bumi diperintahkan untuk bertambah banyak guna memenuhi bumi. Dengan Tujuan yang baik

untuk kemuliaan Allah. Dalam hal ini, pendampingan yang baik dalam kerohanian, saat teduh dan hubungan keluarga yang dekat kepada Tuhan akan meningkatkan keutuhan serta bagaimana keluarga dapat menjadi teladan bagi keluarga yang lain khusus keluarga yang belum mengenal Kristus dan menjadi contoh kehidupan yang harmonis. Tuhan menginginkan keluarga yang harmonis dalam sikap dan perbuatan untuk kemuliaan Tuhan, (cari buku-buku sumber).

Jadi berdasarkan pemaparan di atas, yang penulis maksudkan dengan *Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga* adalah upaya ilahi yaitu karya Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang teralami oleh keluarga (Orangtua, anak) di dalam melaksanakan tuntunan secara bersahaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitivitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen sebagaimana yang disaksikan dalam Alkitab. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga bersesuaian dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci, terutama dalam Kristus Yesus, serta diwujudkan oleh upaya yang disebut Pendidikan Agama Kristen.

Dari pengertian dapat disimpulkan bahwa: (1) PAK dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan. (2) PAK mengupayakan perubahan pembaharuan oleh kuasa Roh Kudus. (3) PAK dilakukan dalam berbagai konteks keluarga, sekolah, masyarakat. (4) PAK

dalam keluarga adalah yang terkecil tetapi pembentukan yang paling penting.

b. Dasar Teologis Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Dasar teologis Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga didasarkan pada Alkitab. Alkitab terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Salah satu teks dalam Perjanjian Lama yang dapat dipakai sebagai dasar teologis pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah dari kitab Ulangan 6:4-9. Memang harus diakui bahwa dalam kitab bilangan tidak secara gamblang mendeskripsikan pendidikan Agama Kristen akan tetapi karena Perjanjian Lama adalah kitab suci Kristen maka wajar bila kitab Ulangan dapat dipakai sebagai dasar teologis Pendidikan Agama dalam keluarga.

Dalam kitab Ulangan terdapat perintah Allah secara jelas. Perintah Allah pada orang tua untuk mendidik dan mengajarkan pada anak mereka prinsip-prinsip hidup beriman. Dalam keadaan yang wajar, tidak ada orang lain yang mempunyai keintiman hubungan dengan seorang anak seperti orang tuanya. Juga tidak ada orang lain yang mempunyai banyak kesempatan dan waktu untuk berhubungan dengan anak seperti orang tuanya. Kedua hal ini menyebabkan peranan unik orang tua dalam pendidikan Kristen di keluarga.⁴

Selain Perjanjian Lama, dasar teologis Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga juga didasarkan pada pendidikan yang berporos pada

*Yonathan A. Trisna, dalam http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=179&res=jpzsembunyi_kan_teks (diunduh, 26 Juli 2014).

Yesus Kristus. Yesus dalam pelayanan-Nya tidak mengabaikan tugas mengajar. Penulis Injil Matius mencatat 9 kali kata mengajar yang menunjuk pada kegiatan Yesus. Dalam Injil Markus dicatat 15 kali, dan Lukas 8 kali. Maka mengajar itu merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus.

Dalam Perjanjian Baru, khususnya pengajaran yang dilakukan Yesus lebih banyak dalam rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat terbuka. Tidak banyak informasi bagaimana Yesus mengajar dalam keluarga. Akan tetapi maksud pembahasan tentang Yesus menegaskan bahwa pengajaran penting dilakukan karena Yesus juga telah melaksanakan pengajaran. Tempat mengajar Yesus itu bervariasi, yaitu di bait Allah, di rumah ibadat (sinagoge), di pantai danau atau perahu nelayan, di bukit dan di tempat yang datar. Tempat tidak menjadi kendala Yesus melakukan tugas pendidikan. Salah satu tugas pendidikan itu yakni mengajar. Pemahaman ini sesuai dengan pandangan Clementus. Menurut Clementus, pendidikan adalah kata yang dipakai dengan cara yang bermacam-macam. Ada pendidikan dalam arti kata seorang yang sedang dibimbing dan diajar, pendidikan juga merangkum tindakan yang berhubungan dengan tugas membimbing dan mengajar. Selain itu pendidikan menyangkut proses bimbingan dan hal-hal apa saja yang diajarkan. Pendidikan yang diberikan Tuhan merupakan tindakan menyampaikan kebenaran yang akan menuntun seseorang secara benar

kepada suatu relasi dengan Tuhan dan kepada usaha mengaplikasikan perilaku suci dalam kehidupan setiap orang.⁵

Paparan di atas menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki dasar Alkitab. Keluarga sebagai bagian dari gereja melaksanakan tugas pengajaran sebagaimana yang dilakukan gereja. Gereja tidak hanya mendidik melalui pengajaran Kristen tetapi juga melalui kehidupan nyata. Iris V. Cully menyatakan “sejak permulaan gereja telah menjadi masyarakat yang mengajar”.⁶

Karena adanya keunikan seperti ini, maka perintah Allah untuk "mengajar berulang-ulang", membicarakan firman Allah "apabila duduk di rumahmu, apabila berbaring dan apabila engkau bangun", dapat dilakukan. Guru pendidikan umum (misalnya S.D.), yang bertemu 5 jam sehari dengan seorang anak, tidak mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi anak itu sebanyak orang tuanya, apalagi guru Sekolah Minggunya (hanya sejam atau dua jam seminggu).⁷

Pengaruh iman Kristen ini bukan saja diberikan dalam bentuk kata-kata, nasihat atau wejangan.' Di samping melalui mulut, orang tua juga harus mengajarkan firman Allah melalui tingkah laku, sikap hidup, nilai-nilai dan cara berpikirnya (yang dikiaskan dengan "tanda pada tanganmu" dan "lambang di dahimu"). Rumah (dan bahkan kalau mungkin kota/negara) kita haruslah disaturasi (saturated) dengan Firman

⁵Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai log. Loyola* (Jakarta : BPK, 2002), 106.

⁶Iris V Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta : BPK, 1995), 3.

⁷Ibid.

Allah itu.⁸ Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga meliputi pembentukan Kepribadian Anak, Hidup Dalam Suasana Kehadiran Kristus, dan penyembahan pada Tuhan.⁹

Tuhan Yesus memberikan teladan luar biasa dalam hal mengajar. Orang banyak yang mendengarkan pengajaran-Nya takjub dan tercengang-cengang, mereka menyaksikan cara dan pengajaran Yesus yang luar biasa. Ketakjuban mereka itu dicatat oleh para penulis Injil Sinoptik dalam beberapa ayat seperti dikutip di bawah ini.

Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya.¹⁰ Orang banyak yang mendengar itu takjub akan pengajaran-Nya.¹¹ Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat.¹² Pada hari Sabat Ia mulai mengajar di rumah ibadat dan jemaat yang besar takjub ketika mendengar Dia dan mereka berkata: “Dari mana diperoleh-Nya semuanya itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-Nya? Dan mukjizat-mukjizat yang demikian bagaimanakah dapat diadakan oleh tangan-Nya?”¹³

⁸ Yonathan A. Trisna, dalam <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=179&res=ipz sembunyikan teks> (diunduh 15 Maret 2014).

⁹ Ibid.

¹⁰

¹¹

¹²

¹³ Markus 6:2.

Imam-imam kepala dan para ahli-ahli Taurat mendengar tentang peristiwa itu, dan mereka berusaha untuk membinasakan Dia, sebab mereka takut kepada-Nya, melihat seluruh orang banyak takjub akan pengajaran-Nya. Markus 11:18. Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa. (Lukas 4:32).

Hampir semua kata yang dipakai untuk menunjukkan makna takjub, yaitu *^ejtkcaovTO* dalam bentuk *verb imperfect passive 3rd person plural* kecuali Markus 11:18 yang memakai *verb indicative imperfect passive 3rd person singular* dari kata bentuk *present indicative active* *6K7tX.f]ooco* yang berarti *to astonished* atau *amazed* yang berarti “diherankan” atau “ditakjubkan” oleh sesuatu,¹⁴ atau untuk bentuk *verb indicative imperfect passive 3rd person singular* adalah “tertakjub”.¹⁵ Dalam Alkitab (TB-LAI), kata itu diterjemahkan dengan istilah “gempar” Matius 19:25; Markus 10:26 dan “tercengang”. Lukas 2:48.

Dari semua ayat yang dikutip di atas, kata *^enlonovco* selalu dikaitkan dengan kata *StSa/fi* yang merupakan bentuk *noun dative feminine singular*, yang berarti suatu perbuatan mengajar, atau ajaran. Kata itu dipakai sebanyak 30 kali.¹⁶ Dalam sejarah Perjanjian Baru, di antaranya sembilan kali dalam Injil Sinoptik dan tiga kali dalam Injil Yohanes.

¹⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 210.

¹⁵ Ibid., 252.

¹⁶ Ibid., 205.

Sementara kata atau istilah yang melekat dengan *8i8axr* adalah *8i8a<TKaXia* yang berarti “perbuatan mengajar” atau “ajaran” yang dipakai sebanyak 21 kali¹⁷ (hanya dua kali dipakai dalam Injil sinoptik, yaitu Matius 15:9 dan Markus 7:7, yang kesemuanya menunjuk pada pengajaran para ahli Taurat dan orang-orang Farisi); kemudian kata *SiSaoKaZoo* dipakai sebanyak 59 kali,^{18 19} 45 di antaranya terdapat dalam Injil Sinoptik, 8 kali dalam Injil Yohanes, dan 10 kali sisanya dipakai dalam kitab Peijanjian Baru lainnya. Selanjutnya kata *SiSaoKto* (mengajar, mengajarkan) sebanyak 97 kali 19 dalam Peijanjian Baru, 48 kali di antaranya dipakai dalam Injil Sinoptik dan 10 kali dalam Injil Yohanes. Yang menarik adalah hampir semua kata itu digunakan dalam hubungannya dengan Tuhan Yesus sebagai Guru yang mengajarkan ajaran kebenaran kepada para murid dan pendengar-Nya.

Salah satu sebab mengapa para pendengar pengajaran Yesus takjub, terkagum-kagum dan tertarik adalah karena Tuhan Yesus selalu menggunakan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar serta isi pengajaran-Nya. Dengan metode yang tepat akan menjadikan isi pengajaran itu lebih mudah dimengerti dan mudah dicerna. Sebagai Guru Agung, Tuhan Yesus menerapkan berbagai metode pendekatan pengajaran yang sangat tepat. Dia adalah Guru yang sangat luar biasa, sehingga tidak mengherankan kalau dalam Injil Sinoptik, sebutan yang paling banyak dipakai untuk Tuhan Yesus adalah

¹⁷ Ibid., 203.

¹⁸ Ibid., 203-204.

¹⁹ Ibid., 204-205.

“Guru”, bukannya Nabi atau Mesias. Dalam Injil Sinoptik tercatat sebutan “Guru” sebagai salah satu gelar atau jabatan Yesus digunakan sebanyak 40 kali, jauh lebih banyak dibandingkan dengan sebutan Nabi atau Mesias. Dari keempat Injil (termasuk Injil Yohanes), *Robert H. Stein* mencatat pemakaian istilah itu sebanyak 45 kali, 20 kali di antaranya dalam Injil Yohanes^{20 21 22}

Namun sebenarnya selain sebutan Guru (Didaskalos), Tuhan Yesus juga sering dipanggil “Rabi” atau “Rabbuni”- yang artinya sama dengan guru, benar seorang guru yang sempurna, baik dari sudut ilahi maupun insane.²³ Apa yang dikatakan oleh *Price* itu benar, karena Yesus memang seorang guru yang datang diutus oleh Allah dan Allah pun menyertai-Nya.²⁴ Terkait dengan peran Tuhan Yesus sebagai guru, *Price* menegaskan bahwa Tuhan Yesus adalah seorang yang sangat ahli dalam memakai berbagai metode dalam pengajaran-Nya. Menurut *Price*, Tuhan Yesus melakukan hal itu dengan wajar, biasa, tidak dibuat-buat, yang

²⁰ Robert H. Stein, *The Method and Message of Jesus* Teachings* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996), 1.

²¹ Dalam Alkitab Bahasa Indonesia terjemahan LAI justru tercatat sebanyak empat puluh enam kali, masing-masing tujuh kali dalam Injil Matius, 12 kali dalam Injil Markus dua puluh satu kali dalam Injil Lukas dan hanya enam kali dalam Injil Yohanes.

²² Terdapat tujuh belas kali dipakai istilah “Rabi” dan dua kali sebutan “Rabunni” untuk pribadi Yesus. kedua-duanya memiliki kesamaan arti, yaitu guru (markus 10:51 dan Yohanes 20:16). Injil Lukas juga tidak menggunakan istilah itu, barang kali karena istilah tersebut berasal dari bahasa Arami Tetapi sebaliknya istilah ini justru paling banyak dipakai dalam Injil Yohanes (sepuluh kali), Matius (lima kali) dan Markus (empat kali).

²³ J.M. Price, *Jesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), 5.

²⁴ Yohanes 3:2.

muncul dari suatu keadaan dan kebutuhan.²⁵ Untuk menunjukkan bagaimana Tuhan Yesus sebagai seorang guru yang sangat luar biasa, lebar memberikan komentarnya demikian: “Kristus Yesus adalah Guru Ahli, sebab Dia sendiri mengejawantahkan kebenaran itu secara sempurna murid-murid-Nya dan Dia menggunakan metode-metode yang sempurna untuk mengubah umat. Dia sendiri adalah “jalan, kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6). Dia mengenal semua orang secara pribadi dan dia mengetahui sifat manusia, apapun yang ada dalam diri manusia pada umumnya (Yohanes 2:24-25). Dia mengajarkan kepada manusia kebenaran “sesuai pengertian mereka” (Markus 4:33).²⁶

Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus menerapkan berbagai metode. Itulah sebabnya tepat jika para guru Sekolah Minggu di Gereja Kristus Taman Kota juga perlu memiliki pemahaman yang benar dan mendalam terkait dengan metode yang digunakan oleh Tuhan Yesus dan menerapkannya dalam proses pengajaran di kelas sekolah Minggu. Apabila pengajaran mereka didukung dengan metode yang tepat, maka keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah Minggu dapat mencapai hasil yang optimal.

Telah disinggung dalam latar belakang masalah, bahwa ada beberapa metode penting yang dipakai Tuhan Yesus dalam pelayanan dan pengajaran-Nya selama melayani di dunia. *Robert Joseph Choun, Jr.* Mengatakan bahwa selaku guru yang sangat sempurna, Tuhan Yesus

²³Price, 99.

²⁶ Lois E. Lebar, *Education that Is Christian*, (teij.) (Malang: Gandum Mas, 2006),

adalah satu teladan yang paling tepat dalam memilih dan menerapkan metode-metode atau model pengajaran yang kreatif dan inovatif.²⁷

Choun mendaftarkan dua puluh cara pendekatan yang sangat kreatif yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran dan pelayanan-Nya, seperti berikut: (1) Objek pelajarannya (Yoh. 4:1-42). Ia menggunakan “air” yang sangat umum dimengerti oleh setiap orang untuk membantu perempuan Samaria memahami makna “air hidup” yang tidak terlalu akrab di telinganya. (2) Membangun kontak (Yoh. 1:35-51). Ia menggunakan peluang untuk membangun hubungan dengan orang-orang, seperti kepada Andreas, Yohanes, Petrus dan Filipus dan Natanael. (3) Penetapan tujuan-tujuan atau sasaran (Yohanes 4:34). Pendekatan ini dipakai untuk mengerakkan tindakan orang-orang. (4) Memecahkan masalah (Mar. 10:17-22). Pendekatan ini dipakai untuk menggerakkan orang-orang agar dapat memahami dan menerapkan kata-kata Yesus. (5) Percakapan (Mar. 10:27). Pendekatan ini dipakai untuk mengerakkan orang-orang' kepada ketaatan. (6) Pertanyaan-pertanyaan, seperti yang terekam dalam kitab-kitab Injil. Yesus mengajukan lebih dari 100 pertanyaan dengan tujuan membangkitkan para pendengar-Nya untuk berpikir dan mencari kebenaran yang terkandung di dalamnya. (7) Menjawab. Tuhan Yesus menggunakan jawaban untuk menggerakkan orang-orang agar menyadari keberadaannya dan apa yang mereka perlukan agar mengalami perubahan secara rohani. Yesus mendomg orang-orang agar bisa menemukan kebenarannya. (8) Ceramah atau

²⁷H. Stein, *The Method and Message of Jesus Teachings* (Louisville, Kentucky; Westminster John Knox Press, 1994), 7.

kuliah (Mat. 5-7; Yoh. 14-17). Tuhan Yesus menggunakan ceramah untuk memberikan perintah atau instruksi dengan meyakinkan orang-orang di dalam kebenarannya. (9) Perumpamaan-perumpamaan (Yoh. 10:1-21; 15:1-10). Tuhan Yesus mengajar dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi untuk menyampaikan kebenaran rohani melalui situasi-situasi yang sudah lazim dan terbiasa bagi mereka. (10) Kitab Suci. Dalam mengajar, Tuhan Yesus banyak mengutip Perjanjian Lama untuk menyampaikan kebenaran Allah. (11) Saat pembelajaran (Yoh. 4:5-26). Tuhan, Yesus menggunakan setiap peluang untuk membuat satu situasi yang biasa menjadi “Situasi Pengajaran” yang diharapkan. (12) Kontras (Mat. 5:21-22, 33-34, 38-39, 43-44). Tuhan Yesus membandingkan Kerajaan-Nya dengan prinsip-prinsip dunia, memberikan kepada para pendengar suatu pilihan untuk taat atau menolak. (13) Memberikan contoh-contoh secara konkret dan harafiah (Yoh. 6:26-34). Tuhan Yesus menggunakan contoh konkret untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran yang bersifat abstrak, seperti kepercayaan, kebesaran, keramahtamahan, pemuridan, dll. (14) Simbol-simbol atau lambang (Mat. 26:17-30; Yoh. 13:1-20). Tuhan Yesus menggunakan lambang, seperti pada waktu melaksanakan perjamuan Paskah sebelum kematian-Nya, Dia mencuci kaki para murid-Nya, untuk mengajar pelajaran-pelajaran besar. (15) Dalam kelompok-kelompok besar maupun kecil (kerumunan-kerumunan, massa atau orang banyak) dan kelompok kecil (para murid). (16) Peluang pengajaran individu (Yoh. 3:1-21; 4:5-26). Tuhan Yesus mengambil inisiatif untuk menjangkau individu-individu, membantu

mereka memahami apa yang sudah, sedang dan akan dilakukan-Nya.

(17) Keteladanan (Mat. 15:32; Luk. 18:15-17). Yesus sebagai Guru Agung, adalah Kebenaran dan menjadsikan Dia sebagai selaku Anak Manusia yang mencintai Allah Bapa-Nya. (18) Motivasi (Mat. 16:24-27; 20:21-28; Mar. 1:16-18). Yesus memotivasi/mendorong para pengikut-Nya untuk mengambil suatu langkah atau tindakan. Ia membangkitkan respons pendengar-Nya untuk mengasihi dan taat kepada Bapa. (19) Kesan dan ungkapan (Mat. 4:19-20; 7:20). Yesus memakai diri-Nya untuk menjadikan murid-Nya terkesan, sehingga, memotivasi mereka untuk bertindak dan taat. Tuhan Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, sehingga Ia membantu murid-Nya untuk memutuskan bagi diri mereka. (20) Melalui diri-Nya (Mat. 28:19-20) Tuhan Yesus memiliki kualitas sebagai seorang Maha guru: ada visi global, memahami manusia, menguasai semua pengetahuan, kemampuan dalam mengajar, dan suatu kehidupan yang patut dijadikan contoh kepada mereka yang diajar.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa dasar teologis PAK dalam keluarga meliputi: (1) PAK dalam keluarga didasarkan ALkitab. (2) PAK dalam keluarga meliputi pembentukan kepribadian anak. (3) Ulangan 6:4-9 sebagai Dasar Teologis Dasar PAK. (4) Yesus Kristus sebagai Guru Ahli.

Robert Joseph Choun, Jr. "Choosing and Using Creative Methods" dalam The Indicator's Handbook on Teaching (3rd Edition), Kenneth O. Gangel & Howard G. (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2003), 166.

c. Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan dalam keluarga memiliki peranan yang signifikan terhadap pertumbuhan iman. Hal ini sesuai dengan pengamatan P.D. Latuihamallo yang pandangannya dikemukakan sebagai berikut.

Trend pelayanan gereja, pada umumnya dapat dikatakan bahwa katekisasi diberikan dalam jangka waktu terbatas dan merupakan persiapan untuk menjadi anggota gereja (sidi) dan ikut mengambil bagian dalam pelayanan pejamuan kudus. Jadi kini tergambar pendidikan agama setiap anggota jemaat sebagai berikut: dimulai dengan pengajaran di SM, disusul dengan beberapa waktu pelajaran katekisasi sampai waktu peneguhan sidi. Selanjutnya setelah mengalami beberapa waktu kosong, menyusul waktu persiapan nikah. Sesudah itu tidak ada lagi penyuluhan yang gereja berikan, kecuali diberikan bimbingan persiapan baptisan anak, dan juga diselenggarakan dari waktu ke waktu apa yang disebut Perkumpulan rumah Tangga itu merupakan kebaktian biasa dan disusul dengan jamuan umpamanya makan kecil atau besar. Ada pula aktivitas yang dimaksudkan menumbuhkan iman, umpamanya retret di luar kota.

Segala usaha ril gereja tersebut memang baik dan bermanfaat. Aktivitas gereja dalam mendidik dan menumbuhkan iman anggota gereja, maka ada baiknya bila mana upaya-upaya itu dilengkapi dengan apa yang disebut dengan Pendidikan Agama Kristen. Saya mengerti, bahwa PAK yang diselenggarakan gereja mencakup waktu dari zaman anak sampai zaman lansia dan berlangsung terus menerus tak putus. Bidang edukatif terhadap anggota-anggota gereja sedikit banyak diberikan dengan penuh tanggungjawab. Menyadari betapa pentingnya tugas edukatif gereja, maka PAK sebagai disiplin akademis harus

mendapat tempat dalam kurikulum inti studi teologia pada setiap pusat pendidikan teologi²⁹

Pendapat Latuihamallo di atas menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga merupakan hal yang penting karena menolong anggota keluarga dalam pertumbuhan iman. Anggota keluarga adalah warga gereja, dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di keluarga maka gereja diuntungkan dari sisi pertumbuhan kualitas yaitu pertumbuhan anggota jemaat dalam iman kepada Yesus Kristus. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu tugas gereja sebagai persekutuan iman untuk mendidik dan membina warganya. Dalam konteks sekolah, Pendidikan Kristen menunjuk pada tugas pendidik Kristen untuk mendidik dan membina siswa.³⁰

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan keluarga karena Pendidikan Agama Kristen menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Ini berarti Pendidikan Agama Kristen memiliki peran amat penting bagi kehidupan keluarga. Melalui Pendidikan Agama Kristen, keluarga dapat menginternalisasikan agama atau kepercayaan dalam kehidupan setiap anggota keluarga. Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan

²⁹P.D. Latuihamallo, Awal Pendidikan Agama Kristen sebagai Mata Kuliah dalam Kurikulum Inti Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dalam Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Editor) *Kumpulan Karangan Pendidikan Kristiani dalam Rangka Penghormatan kepada Pdt. Prof. Dr. Roberi R Boehlke. Memperlengkapapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan (Jakarta : BPK/UPISTT Jakarta, 2010). 17-18.*

³⁰ Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung : Jurnal Info Media, 2007), 5-8.

membentuk keluarga Kristen sebagai bagian dari keluarga Gereja agar keluarga memancarkan pertumbuhan iman melalui perbuatan baik yang dikehendaki oleh Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha gereja untuk membina kehidupan iman dari anggota-anggotanya dan semua orang yang dipercayakan kepada pemeliharaan gereja dari semua golongan umur dengan berbagai cara dan bentuk, misalnya dengan pengajaran dan latihan keterampilan demi terwujudnya iman Kristen dalam kehidupan mereka. Berdasarkan pemahaman ini, dapat dinyatakan bahwa secara substansial, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha gereja. Artinya pembelajaran PAK itu adalah tanggung jawab sepenuhnya dari gereja sebagai pemegang amanat Agung Tuhan Yesus (bnd. Mat 28 :19-20). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang terlaksana di gereja lokal, di dalam keluarga, maupun konteks masyarakat dan sekolah merupakan bagian dari mandate Yesus Kristus. Gereja tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya terhadap pengajaran. Di Indonesia, Pendidikan Agama Kristen menjadi bagian dari Kurikulum Pendidikan Nasional, sehingga dalam pelaksanaannya pemerintah Indonesia menjadi mitra gereja dalam mewujudkan amanat dimaksud.

Menurut rumusan redaksi PAK - PGI, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sengaja gereja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemeliharaannya untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan Gereja, supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat

diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam. Pendidikan Agama Kristen juga didefinisikan sebagai kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan) anak didik (baik anak-anak maupun dewasa) kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan FirmanNya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Ketaatan dan pengabdian mana dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga, sekolah, tempat bekerja, Gereja, jemaat maupun di dalam masyarakat pada umumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pentingnya PAK dalam keluarga meliputi: (1) PAK merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan iman Kristen. (2) PAK salah satu tugas Gereja. (3) PAK menolong orang dari semua golongan umur. (4) Usaha gereja untuk membina kehidupan iman dan mendidik siswa.

d. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pengajaran merupakan tugas gereja maka seharusnya gereja merumuskan tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga. Dalam bidang pemerintah telah dirumuskan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang diberlakukan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sementara di dalam keluarga tidak ada kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang didalamnya diatur (1) tujuan, (2) materi, (3) Proses, (4) evaluasi/penilaian. Keluarga Kristen berusaha sendiri membangun pendidikan Kristen di keluarga. Walaupun demikian gereja diwarisi

berbagai kekayaan tentang rumusan tujuan Pendidikan Agama Kristen atau Pengajaran Kristen. Warisan rumusan tujuan itu dapat dilihat dalam tokoh-tokoh Kristen seperti pandangan Marthin Luher, John Calvin,^v dan banyak tokoh Kristen lainnya.

Perlu dipahami bahwa dari waktu ke waktu, rumusan tentang

tujuan pendidikan Kristen mengalami perkembangan. Ada banyak formula atau rumusan tujuan pendidikan Kristen yang dikemukakan pendidik Kristen (ahli praktika maupun dogmatika/teolog). Formula-formula itu tidak dapat dideskripsikan secara menyeluruh namun intinya ialah: (1) Marthin Luther yaitu menyadarkan anak didik dan orang dewasa tentang keadaan mereka yang sebenarnya, yaitu mereka orang berdosa.^{31 32}

Maka setiap warga harus bertobat dan berseru kepada Allah agar diampuni. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Kristen menurut Marthin Luther yaitu melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping melengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggungjawab dalam persekutuan Kristen yaitu Gereja. (2) Menurut Calvin, tujuan pendidikan Kristen adalah proses pemupukan

³¹ Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK, 2002), 340.

³² Ibid., hlm. 340-341.

akal orang-orang percaya dengan Firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga di dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diaplikasikan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Yesus Kristus, berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya. (3) E.G.Homrighausen dan L.H. Enklaar berpendapat bahwa tujuan utama Pendidikan Kristen ialah membawa anggota keluarga untuk mengalami peijumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh, hidup dalam keataatan serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.³³

Jadi, tujuan PAK meliputi: (1) Menadarkan anak didik dan orang dewasa tentang keadaan mereka yang sebenarnya. (2) Setiap warga harus bertobat dan berserah kepada Allah agar diampuni. (3) Proses pemupukan akal akal orang-orang percaya dengan Firman Allah dibawah. (4) Semua warga gereja dilipatkan dalam penelaan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus. (5) Untuk mengalami peijumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh berdasarkan Alkitab.

e. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Kristen

Proses pendidikan Agama Kristen mesti dilakukan dibawah sebuah lembaga. Sekolah Minggu, Katekisasi adalah bentuk pengajaran gereja yang dilaksanakan dibawah payung lembaga yang disebut Gereja.

³³Homrighausen, E.G. dan Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK, 1996), 36.

Sedangkan proses Pendidikan Agama Kristen di sekolah dilakukan dibawah lembaga yang disebut sekolah yaitu tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Jika demikian bagaimana proses pendidikan agama Kristen dalam Keluarga? Untuk memahami aspek ini perlu diuraikan Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Agama Kristen.

Keluarga merupakan lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi untuk membentuk anak yang dikaruniakan Allah kepada setiap keluarga. Hal ini berarti Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orang tua. Sebelum Allah membentuk jemaat atau Gereja, dan pemerintahan, Allah telah mentahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar dari suatu masyarakat. Keluarga menjadi tempat terbaik untuk menumbuhkan iman dan menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan anak³⁴. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di keluarga memberi kontribusi positif terhadap pembentukan kerohanian anak sehingga anak dimampukan untuk menghadapi berbagai gerakan-gerakan yang membayakan imannya.

Penjelasan di atas menekankan bahwa pendidikan Kristen di keluarga Kristen itu sangat penting. Demikian pentingnya pendidikan Kristen di keluarga maka Horace Bushnell dalam Boehlke menyatakan: Rumah tangga Kristen yang didiami Roh anugerah Allah hendaknya menjadi gereja bagi masa kanak-kanak... dalam rumah tangga semacam itu ada sesuatu yang lebih berharga dari pada mengajar, sesuatu yang melampaui segala usaha kemauan yang berlangsung dengan sengaja,

³⁴Elizabeth, *Pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) pada Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 13

yakni indahnya kehidupan yang baik, ketenangan iman, percaya akan pentingnya kebenaran dalam kehidupan... Segalanya menghasilkan asuhan Kristen yang enak bagi anak. Dengan demikian, berlangsunglah jenis metode yang mendidik anak secara diam-diam dan tanpa disadari.³⁵

Bila dikatakan bahwa ada yang lebih berharga dari pada mengajar sebagaimana dalam kutipan di atas tidak bermaksud menyatakan bahwa mengajar itu tidak penting, mengajar itu penting tetapi mengajar harus diimbangi dengan didikan atau tuntunan yang disebut sebagai kehidupan yang baik, ketenangann iman, percaya akan kebenaran dalam kehidupan. Semuanya ini tidak hanya sekadar sebuah instruksi/mengajar tetapi menghidupi atau menerapkannya dalam keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai lembaga PAK meliputi: (1) Kelurga adalah lembaga pertama dan utama. (2) Keluega sebagai bangunn dasar dari suatu masyarat. (3) Rumah Tangga Kristen adalah anugerah yang didiami Roh Kudus. (4) Keluarga menjadi tempat terbaik untuk menumbuhkan iman dan menanamkan nilai-nilai.

f. Cara Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

Pendidikan Kristen di keluarga dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara memberi pengajaran seperti yang dikemukakan oleh John Mac Arthur dalam Elizabet sebagai berikut:³⁶ Orang tua Kristen dalam keluarga dapat mengajar anak-anaknya akan takut akan Tuhan karena

³⁵Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta : BPK, 1997), 476.

³⁶ Elizabeth, *Pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) Pada Anak Usia Dini*, (Bandung : Bina Media Informasi, 2009), 15-17.

takut akan Tuhan adalah dasar sejati dan hikmat yang dapat diajarkan kepada anak-anak (bnd. Ams. 1:7, 9:10). Sukses mendidik anak dalam keluarga Kristen sebenarnya dimulai dengan menanamkan rasa takut akan Tuhan dalam diri anak. Orang tua Kristen dalam keluarga dapat mengajar anak untuk menjaga pikiran mereka. Ajaran menjaga pikiran itu sesuai dengan Amsal 4:23. Dengan demikian orang tua Kristen memiliki kewajiban mendidik anak dalam hal mampu membentuk pikiran anak-anak dengan firman Allah yang mengajarkan tentang kebenaran, kebaikan, kesetiaan, kejujuran, integritas, loyalitas, kasih, dan semua kebajikan yang lain yang patut dimiliki anak. Orang tua Kristen dalam keluarga patut mengajarkan anak untuk taat pada orang tua (bnd. Ams. 1:8). Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak untuk taat sejak anak belajar mendengar suara orangtuanya. Orang tua mendidik anak dengan disiplin dan diberi hukuman dan peringatan atas kesalahan yang dilakukan anak. (bnd. Ams. 13:24). Orang tua Kristen dalam keluarga dapat mendidik anak-anaknya untuk memilih teman mereka dengan bijaksana. Anak harus diajar untuk memilih teman pergaulan secara bijaksana sehingga anak tidak dipengaruhi dengan pergaulan buruk. Jangan membiarkan anak dikelilingi oleh tekanan dan teman sebaya yang salah. Orang tua harus membimbing anak untuk memilih teman pergaulan yang menopang anak dalam kelakuan-kelakuan yang baik (bnd. I Kor. 15:33). Orang tua Kristen dalam keluarga perlu mendidik anak untuk dapat mengendalikan nafsu. Nafsu yang dimaksud disini adalah nafsu kedagingan yaitu perbuatan yang tidak sesuai dengan

firman Tuhan seperti: egois, marah, malas, dendam dan lain-lain (bnd. II Tim. 2:22). Orang tua Kristen dalam keluarga perlu mendidik anak untuk kelak nanti mengasihi pasangan hidup. Orang tua Kristen perlu mendidik anak menjaga perkataan yaitu pembicaraan yang bermnfaat dan bukan perkataan yang melukai orang lain. Orang tua Kristen dapat mengajarkan anak untuk mengasihi sesama mereka. Ajarlah anak untuk menghargai kebaikan, kemurahan, dan belas kasihan (bnd. Gal. 5:22). Ajarlah anak untuk mengasihi Tuhan dan sesamanya (bnd. Mat. 22:37-39).

Pendidikan Kristen dalam keluarga dapat dilakukan melalui doa bersama sebelum dan pada waktu bangun tidur, mengadakan renungan malam dan pagi dalam ibadah keluarga. Nasehat-nasehat dari orang tua agar anaknya tetap hidup dalam karakter Kristiani dan tetap setia berpegang pada kepercayaan pada Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat semuanya merupakan bentuk pendidikan bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi jelas bahwa pendidikan Kristen yang dilakukan kepada setiap orang, baik di Gereja, Keluarga dan kelompok masyarakat serta sekolah dapat dilakukan melalui pembimbingan dan pengajaran. Ini berarti pendidikan Kristen adalah usaha memberi bimbingan dan mengajar kepada anggota keluarga agar mereka menjadi manusia yang dewasa atau hidup seturut kehendak Tuhan.

Para orangtua memiliki tanggungjawab mendidik anak. Namun Bagaimana seharusnya pendidikan kepada anak-anak dilakukan dalam

keluarga Kristen. Secara alami anak punya potensi bertumbuh dan menjadi dewasa (mature). Pertumbuhan itu mencakup banyak sisi kehidupannya, mulai dari perkembangan fisik, motorik, intelektualitas, psiko-sosial dan lain sebagainya. Keluarga merupakan komponen terpenting dalam pembentukan seorang manusia. Di dalam dan melalui keluargalah seorang manusia menjadi siapa dirinya yang sekarang. Keluarga adalah sekolah cinta dan gereja kecil. Melalui keluarga anak mengenal pentingnya doa, iman, harap serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas cara Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dapat dilakukan melalui: doa pagi secara bersama-sama, memuji Tuhan melalui nyanyian-nyanyian rohani, membaca bagian Alkitab dan merenungkannya/menguraikan, dan diakhiri dengan doa penutup. Keluarga yang senantiasa memperhatikan dan melakukan kegiatan doa bersama, baik pada waktu pagi dan malam akan mempengaruhi anggota keluarga memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Hubungan ini juga mempengaruhi hubungan dengan sesama keluarga Kristen maupun non Kristen, melalui nyanyian para anggota keluarga mendapat didikan yang mendalam melalui syair nyanyian rohani. Dengan kata lain nyanyian rohani gereja mempunyai unsure pendidikan yang bertahan lama. Melalui nyanyian keluarga dapat menghayati kasih Tuhan dalam kehidupan keluarga dan sesama.

³⁷Ester S. Hermanus, Pendidikan dalam Keluarga Kristen dalam <http://www.gkimy.or.id/main/kolom-bina-iemaat/47-pendidikan-dalam-keluarga-kristen> diunduh 26/2 2014

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dalam paparan di atas menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki manfaat untuk pertumbuhan iman. Oleh karena itu maka cara melaksanakan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga juga perlu diperhatikan secara baik.

Dalam kesimpulan-kesimpulan di atas Nampak cara mendidik negative dan positif. Cara mendidik dalam keluarga yang dikategorikan negatif yakni:

1. Jika anak dibesarkan dengan kecaman, ia belajar menyalahkan,
2. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar kekerasan,
3. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar menjadi pemalu,
4. Jika anak dibesarkan dengan rasa malu, ia belajar merasa bersalah,

Cara Positif yaitu

1. Jika anak dibesarkan dengan dorongan dan semangat, ia belajar percaya diri,
2. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar untuk menghargai,
3. Jika anak dibesarkan dengan kejujuran, ia belajar tentang keadilan,
4. Jika anak dibesarkan dengan keamanan, ia belajar tentang iman,
5. Jika anak dibesarkan dengan restu, ia belajar menyukai diri sendiri,
6. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar mengasihi sesama

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertujuan membentuk kepribadian yaitu sifat, karakter yang baik dalam diri anggota keluarga.

Proses pembentukan pribadi setiap anggota keluarga tidak pernah berhenti. Artinya, di dalam keluarga selalu ada proses untuk menjadi

suami atau istri yang baik bagi pasangan, bagaimana menjadi orang tua yang bijaksana bagi anak-anak dalam keluarga Kristen. Dalam keluargalah para anggota berproses untuk bagaimana menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik akan memberi kerukunan atau keharmonisan dalam kehidupan bersama. Sebaliknya pribadi yang kurang terpuji dalam karakter akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini proses menjadi pribadi yang baik itu sangat diperlukan. Para orangtua menjalani proses menjadi orangtua yang baik, anak-anak berproses menjadi pribadi yang baik melalui Pendidikan Agama Kristen yang berlangsung di keluarga. Para orangtua menghormati anak-anak, sebaliknya anak menghormati orang tua, anak-anak dalam keluarga berproses untuk menjadi kakak-adik yang peduli satu sama lain.³⁸

Di dalam keluarga Kristus, khususnya keluarga yang akan atau memiliki anak usia antara 0-5 tahun adalah usia kritis seorang anak. Oleh karena itu anak pada usia ini mampu menyerap informasi sebanyak mungkin dan secepat mungkin. Di usia-usia ini anak akan meniru dan mengulang apa yang dia dapatkan tanpa memikirkan apa akibat dan dampaknya baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Disini kehadiran dan bimbingan orang tua sangatlah penting. Seorang anak akan lebih cepat menangkap informasi berupa visual dibandingkan verbal. Apa yang dia lihat akan jauh lebih cepat ditangkap daripada apa yang dia dengar.³⁹

³⁸Ester S. Hermanus, Pendidikan dalam Keluarga Kristen dalam <http://www.gkimy.or.id/main/kolom-bina-iemaat/47-pendidikan-dalam-keluarga-kristen> diunduh 26/2 2014

³⁹Ibid.

Di dalam kitab Amsal dinyatakan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu". (Amsal 22:6) Menyadari kemampuan sebagai orang tua untuk memperhatikan dan mencegah pengaruh buruk tersebut sangat terbatas. Oleh karena itu anak-anak perlu didik untuk mampu memilah sendiri apa yang baik bagi dirinya. Anak-anak perlu diperlengkapi dengan iman yang teguh melalui Pendidikan Agama Kristen.⁴⁰ Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Kristen bukan sekedar bermaksud agar anak memeluk agama Kristen, tetapi memperkenalkan anak pada Tuhan, Allah Penciptanya. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (Ul. 6:4-7).

Para orang tua dalam memperkenalkan Tuhan pada anak-anaknya terlebih dahulu hidup secara serius dalam Tuhan dan berusaha secara sungguh-sungguh menolong anak memperhatikan bagaimana mereka mengasihi Tuhan. Cara mengajar anak dapat dilakukan melalui pengajaran dan melalui kelakuan hidup orangtua setiap hari. Artinya

⁴⁰Ester S. Hermanus, Pendidikan dalam Keluarga Kristen dalam <http://www.gkimy.or.id/main/kolom-bina-iemaat/47-pendidikan-dalam-keluarga-kristen> diunduh 26/2 2014.

seluruh kehidupan berkeluarga adalah suatu kurikulum pendidikan agar anak mengenal dan mengasihi Tuhan.⁴¹

Jadi, dalam hubungan keluarga Kristen dengan masyarakat, sikap anggota keluarga mencerminkan cinta kepada Tuhan. Bila anak dibesarkan dalam suasana seperti itu, pastilah ia bertumbuh sebagai anak yang juga mengasihi Tuhan. Sama seperti anak yang dibesarkan dalam rumah di mana keluarga tinggal bersama. Kelakuan anggota keluarga menjadi pengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Sikap keluarga sangat penting bagi anak. Oleh karena itu Horace Bushnell, seorang tokoh Pendidikan Kristen menyatakan *"The child is to grow-up a Christian and never know himself to be otherwise"*⁴²

Jadi, disimpulkan cara PAK di keluarga meliputi: (1) Orang tua berperan mengajar anak-anak dengan takut akan Tuhan. (2) Orang tua menjaga pemikiran mereka dengan Firman Allah. (3) Patut mengajarkan anak untuk taat dan saling mengasihi. (4) Memiliki kewajiban mendidik dan harus bijaksana demi pertumbuhan iman. (4) PAK dalam keluarga membentuk karakter kasih.

2. Kerukunan Hidup Keluarga GKST Elim Maleku

A. Pengertian Kerukunan Hidup Keluarga GKST Elim Maleku

Secara praktis, kerukunan selalu disejajarkan dengan situasi atau keadaan dimana antar anggota dalam masyarakat saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Sikap saling menghargai dan

⁴¹Ester S. Hermanus, Pendidikan dalam Keluarga Kristen dalam <http://www.gkimy.or.id/main/kolom-bina-iemaat/47-pendidikan-dalam-keluarga-kristen> diunduh 26/2 2014.

⁴²Ibid.

menghormati ini menciptakan keselarasan/keserasian hidup dalam masyarakat. Keselarasan dan keserasian hidup ini memungkinkan setiap individu berkarya baik itu untuk kepentingan pribadi individu itu sendiri maupun aspek sosial dari karya individu tersebut.

Kerukunan artinya adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakkerukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram, (berhubungan dengan Pancasila sila 1 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa)^{43 44}

Seorang teolog Indonesia yaitu A.A. Yewangoe menyatakan bahwa kerukunan hidup di Indonesia dipengaruhi oleh kemajemukan, maka sangat penting kehidupan dalam kerukunan. Dengan kata lain, untuk mencegah agar orang tidak terjebak dalam konflik-konflik maka di Indonesia dicanangkan tri kerukunan yaitu (1) kerukunan antar umat bergama, (2) kerukunan inter umat beragama, dan (3) kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.⁴⁴ Yewangoe selanjutnya memahami kerukunan dalam pengertian keadaan bukan tanpa konflik, sebab konflik tidak selamanya buruk. Oleh karena itu kerukunan adalah suatu keadaan autentik dan dinamis. Autentik artinya kerukunan itu sungguh-sungguh keluar dari hati yang tulus dan mumi. Dinamis artinya

⁴³<http://www.bimbingan.org/pengertian-kerukunan-antar-umat-beragama.htm>
cdiunduh 24/2 2014

⁴⁴A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta : BPK, 2006), 28

kerukunan dimana orang hidup tidak sekedar hidup berdampingan (ko-eksisten) secara damai. Kerukunan yang dinamis berarti kerukunan di mana di dalamnya kelompok-kelompok yang berbeda secara pro aktif, dinamis serta kreatif terlibat dalam interaksi yang intens dan terus menerus untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi, untuk merumuskan kesepakatan-kesepakatan bersama yang lebih berkualitas.⁴⁵

Kata kerukunan ini tidaklah mudah dalam pengejawantahannya. Karena hal inilah maka kerukunan itu menjadi cita-cita - harapan yang diperjuangkan (bersama). Kerukunan dalam konteks berbangsa/ bermasyarakat, budaya/adat-istiadat, beragama, berbahasa - kerukunan menjadi cita-cita - harapan yang harus diperjuangkan bersama. Hal ini disebabkan karena jemaat berada dalam perbedaan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu maka kerukunan merupakan sesuatu (keadaan) yang ‘sungguh’ harus diperjuangkan (bersama). Kerukunan itu penting untuk diusahakan, maka pemahaman akan kerukunan itu sendiri menjadi penting untuk dibahas ataupun juga ditanamkan dalam pribadi setiap individu.

Secara umum kerukunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan ini juga bisa diartikan sebagai keadaan atau situasi bebas konflik. Bila ditinjau lebih jauh terutama bila dilihat dari kata dasarnya, rukun, maka kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan suatu relasi yang intim antar⁴³

⁴³Ibid, 34.

individu ataupun kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat atau beragama.

Jadi, pengertian Kerukunan Hidup Keluarga GKST Elim Maleku meliputi: (1) Saling menghormati dan menghargai. (2) Suasana persaudaraan dan kebersamaan. (3) Tanpa ada perbedaan suku, agama dan golongan. (4) Pemahaman dan kerukunan sangat penting untuk ditanamkan dalam setiap pribadi. (5) Kerukunan mencerminkan suatu relasi yang intim antara individu atau kelompok

B. Dasar Teologis Kerukunan Hidup Keluarga GKST Elim Maleku

A.A. Yewango dalam bukunya berjudul Tidak Ada Penumpang Gelap dalam kereta Indonesia bab 16 Gereja dan Kerukunan Umat Beragama menyatakan: Gereja (boleh juga dibaca orang Kristen) berada dalam dunia. Ini sesuatu yang “given”. Jadi, bagaimanapun gereja tidak dapat dan tidak boleh mengisolasi diri dari lingkungan di mana ia berada.”⁴⁶ Dalam keberadaan seperti itu gereja bergumul dengan kerukunan baik kedalam (kerukunan warga) maupun keluar (antar denominasi maupun antar agama). Kerukunan adalah suasana keharmonisan yang terjadi dalam keluarga Gereja Kristen Sulawesi Tengah, khususnya pada jemaat Elim Maleku. Anggota jemaat GKST Elim Maleku adalah keluarga-keluarga Kristen yang didalamnya anggota keluarga mengaku percaya kepada Yesus Kristus. Sebagai keluarga yang anggota keluarganya mengaku percaya kepada Yesus Kristus maka setiap

⁴⁶Andreas A. Yewango, Tidak Ada Penumpang Gelap Warga Gereja, Warga Bangsa (Jakarta: BPK, 2011), 181.

anggota dalam keluarga GKST Elim Maleku mestilah hidup dalam kerukunan.

Rukun berarti ada keharmonisan. Keharmonisan berarti: selaras, serasi. Harmoni berarti keselarasan. Keharmonisan (keadaan) selaras, serasi; keselarasan, keserasian. Misalnya, keharmonisan dalam keluarga perlu di jaga. Dalam bahasa Inggris disebut *harmony* artinya laras, persetujuan, persesuaian. Jadi Keluarga Kristen Yang Harmonis berarti keluarga inti (suami, isteri, dan anak) tercipta keselarasan, keserasian dan kesesuaian dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan terang Firman Tuhan (Kis 1:8).

Kelurga Kristen yang harmonis dapat diperhatikan dalam kesaksian Alkitab. Adapun dasar-dasar Alkitabiah tentang keluarga yang harmonis dapat dipaparkan sebagai berikut: Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang: (1). Menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga sesuai dengan terang Firman Tuhan (bnd. UI 6:4-9, Mzm 119:105); keluarga yang memahami dan melakukan tugas dan tanggungjawab masing-masing (suami, isteri, anak). (Kol 3: 18-25, Ef 5: 22-33); Keluarga yang melaksanakan doa pagi, siang dan malam atau keluarga yang tetap memelihara kebiasaan berdoa (bnd. 1 Tes 5: 17, Mat 26: 41, 1 Tim 2: 1-4, Yak 5: 16-18).; Kelurga yang bekeja keras dan tekun, bukan keluarga malas (bnd. Ams. 6: 6, 31: 10-31); keluarga yang jujur dan terbuka (Mi. 7: 2, Mat 22: 16, Ams. 11:3, 14: 2); keluarga yang mempergunakan waktu se-efektif dan se-efisien mungkin (bhs Yunani: kata *kairos* dan *kronos*). (Pkh 3, Ef 5: 16 - 17, Kol 4:5-6);

keluarga Kristen yang tidak egois/hukum sebab akibat, (bnd. Mat 7: 12); Keluarga yang rajin bersekutu dan beribadah (Kis 2: 46 - 47); keluarga yang takut akan Tuhan (bnd. Ams 1: 7, Mzm 33: 18, 112: 1); keluarga menjaga lidah masing-masing (bnd. Yak 3: 1 - 10); keluarga yang hiduplah kudus, dosa seksual (bnd. Kej 39: 10, 2 Sam 11,1 Kor 3:16-17, Gal 5:19); keluarga yang dapat mengelola uang dengan baik dan bijaksana (1 Tim 6: 10, Mat 26: 14-16, Kis 5: 1 - 11).

Jadi, dasar teologis kerukunan hidup keluarga GKST Elim

Maleku meliputi: (1) Suasana keharmonisan yang tejadi dalam keluarga GKST Elim Maleku. (2) Keharmonisan yang tercipta sesuai dengan terang Firman Tuhan (Ul. 6: 4-9, Mzm. 119: 105). (3) Keluarga yang takut akan Tuhan. (4) Keluarga Kristen yang harmonis dapat diperhatikan juga dalam kesaksian Alkitab

C. Macam-macam Kerukunan

1. Kerukunan dalam Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga

"kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti ("nuclear family") terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kecil dalam masyarakat. Selain itu, antar anggota keluarga memiliki ikatan darah yang kuat. Kedua hal ini memungkinkan kerukunan dalam keluarga itu mudah tercipta.

Jika kita bisa menciptakan kerukunan seperti itu bangsa ini akan menjadi kesatuan yang utuh dan bisa mentoleransi akan perbedaan, seperti halnya semboyan kita yaitu Bhineka Tunggal Ika. *Kerukunan antara umat beragama dan kerukunan intern umat seagama* harus juga seiring dengan *kerukunan umat beragama dengan pemerintah* (berhubungan dengan Pancasila Sila 5 yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Pemerintah adalah lembaga yang berfungsi memberlakukan kebaikan TUHAN kepada manusia; pemelihara ketertiban, keamanan, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam kenyataan kesehariannya, seringkali terlihat bahwa, pemerintah dengan *politik akomodasinya*, bukan bertindak sebagai fasilitator kerukunan umat beragama, tetapi membela salah satu agama. Oleh karena itu, pemerintah harus bisa bersikap adil agar dapat terciptanya kedamaian bagi bangsa ini, sehingga sesuai dengan amanat dari Pancasila.

Dalam hidup beragama, kerukunan lebih dilihat sebagai suatu keadaan dimana tercipta saling pengertian, saling menghormati antar pemeluk agama. Kerukunan dalam hidup beragama menjadi suatu hal yang penting manakala kita dalam kehidupan bersama, dalam hal ini mencakup kebersamaan kita dalam berbangsa dan bernegara; dihadapkan pada kondisi kemajemukan, seperti yang dialami oleh Negara kita saat ini.

Kemajemukan di negara kita ini mencakup begitu banyak aspek dan salah satunya adalah agama/kepercayaan/religiusitas.

Hemat kami, kerukunan tercipta manakala setiap pemeluk agama mengerti dan memahami apa yang diajarkan agamanya. Selain itu, hal yang tak kalah penting ialah bahwa setiap umat beragama harus menyadari bahwa negara kita ini adalah negara yang majemuk, sehingga tidak ada agama yang merasa diri sebagai agama yang benar, mengatasi agama-agama lainnya. Bila umat beragama sadar, menghormati kemajemukan beragama, maka kerukunan antar umat beragama bisa tercipta.

3. Kerukunan dalam Hidup Bermasyarakat

Kerukunan hidup dalam bermasyarakat memiliki landasan yang sama dengan kerukunan dalam hidup beragama, namun cakupannya lebih luas. Kalau dalam kehidupan beragama, sikap saling menghormati terjadi antar kelompok agama; dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menghormati terjadi antar individu dalam masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat selain sikap dasariah ini, norma-norma umum baik yang tertulis maupun tidak tertulis, juga menjadi faktor penting bagi terciptanya kerukunan.

4. Kerukunan dalam Kebudayaan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki begitu banyak kebudayaan sehingga kemudian munculah istilah majemuk, negara yang majemuk. Kemajemukan itu terjadi di segala bidang kehidupan dan salah satunya adalah budaya. Budaya yang beranekaragam ini membawa keuntungan bagi negara terutama pemasukan dari sector

pariwisata. Selain itu yang paling penting ialah bahwa kemajemukan budaya ini memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi terbentuknya identitas nasional negara Indonesia.

Namun demikian, perbedaan budaya juga tak jarang menimbulkan konflik. Sikap tidak saling menghormati antar budaya selalu menjadi faktor utama terjadinya konflik tersebut. Selain itu sukuisme masih tertanam kuat dalam diri masyarakat yang bertikai. Berhadapan dengan kenyataan seperti ini, keberadaan unsur-unsur dan faktor-faktor pembentuk kerukunan menjadi sangatlah penting.

Jadi, macam-macam kerukunan meliputi: (1) Kerukunan dalam keluarga. (2) Kerukunan dalam hidup beragama. (3) Kerukunan dalam hidup bermasyarakat. (4) Kerukunan dalam berbudaya.

D. Faktor-faktor Kerukunan Hidup Keluarga GKST Elim Maleku

Faktor dan unsur pembentuk terciptanya kerukunan dapat diuraikan sebagai berikut

1. Nilai dan Norma

Dalam kehidupan berkeluarga, beragama, berbudaya, berbangsa dan bernegara, terdapat sistem nilai atau norma baik itu yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Nilai dan norma ini merupakan pedoman hidup yang diterima dan diakui bersama oleh masyarakat. Keberadaan nilai dan norma ini dalam kehidupan bersama menjadi sangat penting terutama dalam mengatur hubungan dan tata kelakuan dalam hidup bersama. Bila dilihat dari fungsinya, nilai dan norma

berpotensi besar dalam mewujudkan apa yang dinamakan kerukunan baik itu dalam berkeluarga, beragama, berbudaya, maupun dalam berbangsa dan bernegara.

2. Saling Menghormati

Sikap saling menghormati tercakup dalam sistem nilai dan norma. Sikap saling menghormati antarindividu, antaragama, antarbudaya, menjadi factor penting terciptanya kerukunan. Bila setiap individu dalam masyarakat memiliki sikap ini, kerukuan dalam bentuk dan cakupan apapun akan tercipta.

Jadi, kerukunan hidup keluarga meliputi: (1) Nilai dan norma. (2)

Saling menghormati antara individu agama dan budaya.

E. Praktik Kerukunan

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, dalam berbangsa dan bernegara, praktik kerukunan tidaklah semudah yang digambarkan dalam idealitasnya. Berbagai perbedaan yang ada membawa serta berbagai dampak positif atau negatif silih berganti. Berikut praktik kerukunan.

1. Kerukunan dalam Keluarga

Kerukunan adalah faktor utama terciptanya rasa memiliki antar pribadi dalam sebuah keluarga. Oleh karenanya, kerukunan menjadi salah satu penyangga bagi keberlangsungan sebuah keluarga. Secara umum diketahui bahwa keluarga merupakan satu unit kecil persekutuan hidup manusia. Dia adalah lingkungan terkecil sekaligus dasar/awal dari proses keberadaaan sebuah individu sebagai makhluk social. Berkaitan dengan hal ini, di Indonesia,

keluarga (dalam hal ini keluarga inti) adalah tempat dimana nilai dan norma ditanamkan kepada masing-masing pribadi. Namun terkadang lembaga keluarga lalai dalam proses penanaman nilai dan norma ini. Selain lalai, terkadang lembaga keluarga malah menjadi tempat penanaman 'nilai atau norma' yg tidak diakui atau tidak sesuai dengan nilai/norma umum dalam masyarakat.

Sementara itu, menyikapi angka-angka KDRT 2009, Divisi pelayanan hukum LBH APIK, Eka Pumamasari mengatakan sebenarnya ini bukan hanya persoalan semakin banyaknya kekerasan yang dilakukan tetapi juga dikarenakan semakin banyak masyarakat yang sadar dan berani melaporkan apa yang mereka alami dan resiko apa yang akan diterimanya.

Kasus di atas merupakan suatu bentuk penyimpangan dari kerukunan. Namun demikian tak bisa dipungkiri juga bahwa, kerukunan dalam keluarga telah menjadi warna kehidupan di sebagian besar keluarga di Indonesia.

2. Kerukunan dalam Masyarakat

Kerukunan dalam hidup bermasyarakat di Indonesia bisa dikatakan cukup baik bahkan bias dikatakan baik bila kita membandingkannya dengan beberapa Negara yang sampai sekarang masih dilanda konflik bersaudara seperti di Afrika, Palestina, dll

Jadi, praktek kerukunan meliputi: (1) Kerukunan dalam keluarga.

(2) Kerukunan dalam masyarakat.

F. Praktik Kerukunan dalam GKST Jemaat Elim Maleku

GKST merupakan bagian dari warga Negara Indonesia. Karena merupakan bagian dari warga Negara Indonesia, maka praktek kerukunan dalam GKST turut berpengaruh terhadap kerukunan bermasyarakat/ bernegara.

1. Kerukunan dalam ‘tubuh’ GKST

Secara umum, kerukunan dalam tubuh GKST, dalam hal ini antar umat, bisa dikatakan sangatlah menyenangkan. Begitulah kehidupan ketika kita saling menghargai satu dengan yang lain .walaupun kadang kala ada hal yang membuat kesalah pahaman namun semuanya dapat diselesaikan dengan baik.

2. Kerukunan: Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Elim Maleku

Bila dicermati secara mendalam, perselisihan antar anggota jemaat dapat dipicu oleh banyak factor, bangunan gereja jemaat tertentu lebih megah dari jemaat lainnya. Adanya kemajemukan berpotensi bagi terciptanya konflik. Agar hal ini tidak sampai tejadi, maka kerukunan perlu untuk selalu diusahakan dalam kehidupan warga gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Elim Maleku. Kerukunan itu mencakup segala aspek kehidupan dan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan mulai dari individu itu sendiri sampai pada keberadaan individu tersebut sebagai warga gereja Sulawesi Tengah. Demi terwujudnya kerukunan, factor-faktor pendukung terciptanya kerukuan perlu untuk dihormati, dihargai, dan dipraktekkan, agar tidak kehilangan kewibawaannya. Faktor-

faktor pembentuk terciptanya kerukunan itu antara lain ialah nilai dan norma dalam masyarakat dan kemudian peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Indonesia. Namun demikian, kerukunan akan sangat mudah tercipta manakala setiap individu dalam masyarakat berusaha secara pribadi mempraktekannya.

Menurut Th. van den End, dalam suasana kegembiraan dan damai sejahtera (kerukunan), Roh Kudus akan mengaruniakan kepastian itu dengan berlimpah-limpah. Apa hubungan antara kerukunan dan pengharapan itu? Apa artinya kerukunan jemaat menghasilkan pengharapan?. Menjawab pertanyaan ini, kita dapat menunjukkan sisi yang negative dan yang positif. Dilihat dari sudut negative, dapat dikatakan bahwa pertengakaran dalam jemaat merusak pengharapan. Jemaat yang hidup rukun merupakan salah satu panjar keselamatan. Jemaat yang hidup dalam kerukunan memperlihatkan suasana yang akan dikenal seluruh umat manusia dalam dunia yang baru. Maka justru kerukunan itulah yang memupuk dan mengokohkan pengharapan Kristen.⁴⁷

Persoalan yang dihadapi Paulus dalam Jemaat Roma serupa dengan yang telah ia tangani dalam jemaat Korintus (I Korintus 8-10). Dalam surat Korintus ada orang kuat dan orang lemah. Sikap golongan kuat/orang kuat yang bersekutu dengan roh-roh jahat, sebaliknya dalam Surat Roma 14-15 Paulus mendesak supaya orang

⁴⁷Th. Van den End, Tafsiran Alkitab Surat Roma (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 773.

kuat tidak menjadi batu sandungan bagi saudara-saudara yang berpendapat lain.⁴⁸

Dalam Roma 15:1-6 Paulus menekankan tentang bagaimana hidup bergereja. Hidup bergereja adalah hidup berkomunitas, bukan hidup seorang diri. Walaupun diri adalah juga merupakan gereja, namun yang dimaksud gereja sebagai tubuh Kristus adalah gabungan semua umat yang ada dalam gereja. Dalam satu tubuh, ada yang menjadi kaki, tangan, mata, dll, yang mana semuanya mempunyai bagian masing-masing di dalam tubuh tersebut.

Satu tubuh ini terdiri dari berbagai pribadi yang tergabung di dalamnya, maka sikap yang seharusnya dijalankan agar tubuh tersebut merupakan satu kesatuan adalah: yang kuat wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri; setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebbaikannya untuk membangunnya (Rm. 15:1-2).

Hal ini adalah point yang utama yang harus dijalankan. Kesatuan tubuh dapat terjadi kalau jemaat mengalami kedewasaan. Persekutuan di dalam gereja akan berjalan dengan baik kalau orang-orang yang ada di dalamnya mau bertumbuh untuk menjadi dewasa. Pendeta yang beres akan mendidik jemaatnya agar dapat mandiri, mendidik jemaat supaya menjadi kuat dan bahkan bisa menguatkan orang lain, bukan hanya sendiri benar tetapi juga bisa mendorong

⁴⁸Ibid.

orang lain untuk kembali kepada kebenaran, bukan sendiri dewasa tetapi juga bisa membantu mendewasakan orang lain.

Konsep dalam ayat di atas sudah diketahui banyak orang tetapi justru dilawan oleh banyak orang karena manusia tidak suka orang lain yang diperhatikan, manusia suka semua orang memperhatikan dia. Semua manusia suka kalau egoisitas/ kesenangan dirinya yang digarap. Di sinilah terjadi ketegangan antara mau menyenangkan orang lain tetapi juga masih ingin menyenangkan diri. Akibatnya: manusia cenderung melawan ayat 1 tetapi mau menerima/ melakukan.

3. Makna ‘kerukunan’.

Dalam ay. 5 *"Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus.* Sumber ketekunan serta pengharapan itu ialah Allah. Sesungguhnya, naskah Yunani lebih tegas untuk menyatakan makna dari kerukunan itu. Kata “kerukunan” dalam bahasa Yunani, juga mengandung unsur ‘sehati-sejiwa’, dan ‘mempunyai tujuan yang sama’, dan juga ‘kesatuan dalam hubungan antar anggota jemaat’.

Apa yang terjadi sehingga ‘kerukunan’ menjadi tekanan khusus dari rasul Paulus? Ada 2 (dua) hal yang dapat kita catat, *pertama*, sesuai dengan ay. 4, *"Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan*

penghiburan dari Kitab Suci". Bagi Paulus pengharapan bukan (bukan hanya) soal orang percaya perorangan. Pengharapan ialah pertama-tama dan terutama pengharapan akan kedatangan Kerajaan Allah, di mana baik Israel maupun bangsa-bangsa kafir akan masuk. Cita-cita Kerajaan itulah yang menjadi pegangan bagi jemaat. Hukum yang berlaku dalam Kerajaan itu seharusnya sudah berlaku pula dalam jemaat. Hukum itu adalah: kesatuan dalam kasih. Itulah makna pengharapan di sini. *Kedua*, dalam bahasa Yunani, istilah 'kerukunan' sama bunyinya dengan 'sehati-sepikir' (lihat 14:12:16). 'Sehati-sepikir', bukanlah bermaksud untuk menghilangkan perbedaan pendapat dalam lingkungan jemaat. Yang rasul Paulus harapkan bukan agar perbedaan dihapuskan, melainkan agar perbedaan itu diatasi. Artinya, agar orang sanggup memandang perbedaan paham itu sebagai perkara yang nisbi, tidak memutlakannya, sebab mereka melihatnya dari titik yang lebih tinggi, yang menjadi titik kesatuannya, yaitu Yesus Kristus.

Jadi, kita boleh berselisih pendapat, namun kita harus memelihara kesatuan persaudaraan, kerukunan. Maka diharapkan tidak boleh setiap orang, kelompok memaksakan pendapatnya kepada pihak lain.

4. Tujuan Kerukunan

Dalam ay. 6 sangat jelas dikatakan bahwa "*sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus*". Bila ditejemahkan secara harfiah, kata 'satu

suara' dapat disejajarkan dengan 'satu mulut'. Orang/jemaat yang selalu bertikai, bertengkar tidak akan dapat sehati, dan suara itu akan diarahkan kepada hal-hal yang justru membawa mereka kepada kehancuran. Suara dipakai untuk menghakimi, menghina, mengancam, dan lain-lain. Hanya jemaat yang bersatu (satu hati) dapat sungguh-sungguh satu suara.

Kesatuan dalam doa, nyanyian, pemberitaan Firman, dan juga dalam pelayanan-pelayanan kasih lainnya adalah bukti orang/jemaat yang menghidupi kerukunan.

5. Cara Menciptakan Kerukunan.

Dalam ay. 7 dikatakan, *"Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah"*. Cara menciptakan kerukunan dalam ay. 7 merupakan cara bertindak yang diharapkan dapat dilakukan oleh jemaat, yaitu: *terimalah satu akan yang lain*. Kedua golongan, yang kuat dan yang lemah dianjurkan untuk saling menerima. Dasarnya adalah karena Kristus juga telah menerima kita. Tidak justru memunculkan egoisitas yang merusak tatanan masyarakat. Mau saling menerima berarti mengakui kelemahan masing-masing, dan mengakui kelebihan masing-masing. Ingatlah bagaimana Kristus menerima kita, bukan karena kemampuan manusia, tetapi justru karena keberdosaan, kenajisan manusia itu sendiri.

Jadi, tidak selalu mudah bagi kita untuk menemukan realisasi makna "kerukunan", bahkan dalam hidup berjemaat. Padahal gereja

yang sehat adalah gereja yang jemaatnya hidup dalam kerukunan, yaitu situasi saat seluruh anggota bersatu hati dan bersuara memuliakan Tuhan.

Paulus melanjutkan pengajarannya kepada jemaat di Roma mengenai kehidupan beijemaat. Sebelumnya ia telah mengingatkan jemaat di Roma untuk tidak saling menghakimi (14:1 -13a) dan tidak menjadi batu sandungan bagi sesama (14:13b-23). Kini Paulus meminta jemaat Roma untuk aktif menciptakan kerukunan. Dasar dari pengajaran dan tuntutan kerukunan ini adalah hidup Kristus sendiri (15:3, 7).

Tindakan aktif **pertama** yang dapat dilakukan adalah menanggung beban sesama kita (1). Pepatah mengatakan, *"Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing."* Golongan kuat kemungkinan besar adalah kaum berada, sebaliknya golongan lemah adalah kaum miskin. Saling menolong dan menanggung beban bahkan akan meruntuhkan batas-batas di antara umat manusia yang saling bermusuhan. **Kedua**, *orientasi hidup orang Kristen seharusnya tidak berpusat pada apa yang menguntungkan dirinya sendiri, tetapi apa yang membawa kebaikan dan membangun orang lain* (2). Semakin dewasa iman kita, semakin kita memikirkan kebaikan dan kemajuan orang lain yang ada di sekitar kita. **Ketiga**, *kerukunan terjadi pada saat kita merelakan diri menerima orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya* (7).

Kristus adalah sumber iman Kristen yang memberikan contoh bahwa hidup-Nya bukanlah untuk menyenangkan diri-Nya sendiri.

Kristus bahkan menerima cercaan dan hinaan demi keselamatan kita semua (3). Ingatlah, Kristus menerima kita bukan karena kita hebat dan memiliki kelebihan, tetapi justru pada saat kita najis oleh dosa.

Jadi praktek kerukunan dalam GKST Jemaat Elim Maleku meliputi: (1) Kerukunan dalam tubuh GKST. (2) Kerukunan GKST Jemaat Elim Maleku. (3) Makna kerukunan. (4) Tujuan kerukunan. (5) Cara menciptakan kerukunan.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Kristen terkesan hanya berlangsung di sekolah. Hal ini disebabkan karena di sekolah ada tenaga-tenaga yang dipersiapkan secara akademis untuk mendidik anak dalam Pendidikan Agama Kristen. Tenaga-tenaga demikian disebut dengan istilah Guru Agama Kristen atau Dosen Pendidikan Agama Kristen. Tenaga-tenaga ini tentu bekerja secara profesional dan sebagai imbalannya mendapat penghasilan sesuai dengan keahlian profesionalnya sebagai Pendidik Kristen. Tidak demikian di Keluarga Kristen. Dalam keluarga Kristen, yang menjadi pendidik adalah para orang tua. Para orangtua ini berbeda tingkat pendidikan. Walaupun demikian ada peranan dalam pendidikan keagamaan yang dimulai di Keluarga.

Pendidikan Agama Kristen yang berlangsung dalam Keluarga tentunya memiliki dasar Alkitabiah yaitu bahwa Allah memerintahkan agar para orangtua melaksanakan pendidikan kerohanian itu kepada keluarga. Allah tidak hanya memberi kepada gereja tugas memberitakan tetapi juga pengajaran. Jadi

Pendidikan Agama Kristen di Keluarga juga adalah bagian dari tugas Gereja. Keluarga Kristus juga adalah bagian dari warga Gereja. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan dalam Keluarga Kristen memiliki peranan yang signifikan dalam kerukunan. Signifikansi ini disebabkan karena tidak ada Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang mengajarkan hal-hal yang jahat melainkan hal-hal yang baik yang sesuai dengan firman Tuhan. Hal-hal baik atau nilai-nilai Kristen yang diajarkan dalam PAK keluarga itulah yang berdampak bagi Kerukunan Umat. Misalnya Ibadah Keluarga, Renungan Pagi, doa bersama. Semua berkontribusi untuk terciptanya kerukunan dalam GKST ElimMaleku.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis yang diajukan untuk diuji kebenarannya adalah:

Pertama Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga GKST Jemaat Elim Maleku cenderung rendah.

Kedua, Kerukunan hidup dalam keluarga GKST jemaat Elim Maleku cenderung rendah.

Ketiga, Pendidikan Agama Kristen signifikan berpengaruh terhadap kerukunan hidup dalam keluarga GKST jemaat Elim Maleku. Artinya, semakin baik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga maka semakin terbina kerukunan hidup atau keharmonisan hidup keluarga GKST Elim Maleku. Sebaliknya semakin kurang Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga maka semakin buruk kerukunan hidup keluarga GKST Elim Maleku.